

## Pemberdayaan Perempuan untuk Pencegahan Stunting melalui Optimalisasi Kelompok Masyarakat di RW 17, Kelurahan Pegambiran, Kota Cirebon, Jawa Barat

Tina Marlina\*<sup>1</sup>, Irma Maulida<sup>2</sup>, Siti Maria Ulfah<sup>3</sup>, Dessy Ika Putri<sup>4</sup>

<sup>1,2,4</sup>Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Swadaya Gunung Jati, Indonesia

<sup>3</sup>Ilmu Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Swadaya Gunung Jati, Indonesia

\*e-mail: [tinamarlina64@gmail.com](mailto:tinamarlina64@gmail.com)<sup>1</sup>, [irma.maulida@ugj.ac.id](mailto:irma.maulida@ugj.ac.id)<sup>2</sup>, [drsitimariaulfah@gmail.com](mailto:drsitimariaulfah@gmail.com)<sup>3</sup>, [dessyikaputri525@gmail.com](mailto:dessyikaputri525@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Penurunan angka stunting di Indonesia masih menjadi tantangan besar yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Meskipun faktor penyebabnya sangat kompleks dan melibatkan banyak aspek, termasuk ekonomi, lingkungan, dan akses terhadap layanan kesehatan. Tidak sedikit juga pihak yang hanya menyalahkan ibu ketika anak mengalami stunting. Hal ini menyebabkan ibu menjadi merasa tidak berdaya dan sulit untuk fokus memenuhi nutrisi dan gizi anak. Oleh karena itu, program pemberdayaan perempuan menjadi penting dalam mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pemberdayaan perempuan melalui optimalisasi kelompok masyarakat dalam mencegah stunting, serta bagaimana efektifitas program pemberdayaan perempuan melalui optimalisasi kelompok masyarakat dalam mencegah stunting. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis empiris, yaitu dengan wawancara kepada ibu-ibu di RW 17, Kelurahan Pegambiran yang memiliki anak balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan pemahaman ibu tentang pentingnya pola makan sehat, pengasuhan yang baik, serta akses terhadap layanan kesehatan yang memadai. Program ini membuka ruang bagi ibu untuk saling berbagi pengalaman dan saling mendukung dalam upaya mencegah stunting sehingga membuat ibu menjadi percaya diri dalam menghadapi stigma negatif dan mencegah stunting pada anak-anak mereka. Hasilnya, terjadi penurunan angka balita stunting yang cukup signifikan yaitu sebesar 3,88% dari bulan Juni-September 2024.

**Kata Kunci:** Kelompok Masyarakat, Pemberdayaan Perempuan, Pencegahan Stunting.

### Abstract

Reducing stunting rates in Indonesia is still a major challenge that requires serious attention from various parties. Although the causal factors are very complex and involve many aspects, including the economy, environment, and access to health services. Not a few parties only blame the mother when a child experiences stunting. This causes the mother to feel helpless and difficult to focus on meeting the child's nutritional needs. Therefore, women's empowerment programs are important in overcoming this problem. This study aims to determine the role of women's empowerment through optimizing community groups in preventing stunting, as well as the effectiveness of women's empowerment programs through optimizing community groups in preventing stunting. This research method uses an empirical legal approach, namely by interviewing mothers in RW 17, Pegambiran Village who have toddlers. The results of the study showed that this program succeeded in increasing mothers' understanding of the importance of a healthy diet, good parenting, and access to adequate health services. This program opens up space for mothers to share experiences and support each other in efforts to prevent stunting so that mothers become confident in facing negative stigma and preventing stunting in their children. As a result, there was a significant decrease in the number of stunted toddlers, namely 3.88% from June-September 2024.

**Keywords:** Community Group, Stunting Prevention, Women Empowerment.

## 1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kesehatan yang serius di Indonesia, yang memiliki dampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM) di masa depan. Prevalensi stunting di Indonesia sebesar 21,6% (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Angka ini menunjukkan bahwa hampir seperempat anak di Indonesia mengalami gangguan pertumbuhan yang berdampak pada perkembangan fisik dan mental mereka. Pada tahun 2022, prevalensi stunting di Jawa Barat

mencapai angka 20,2%, sedangkan prevalensi stunting di Kota Cirebon tercatat sebesar 17,00% (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Dalam upaya percepatan penurunan angka prevalensi stunting di Kota Cirebon, Pemerintah Daerah (Pemda) menetapkan Peraturan Wali Kota Cirebon Nomor 34 Tahun 2022 Tentang Percepatan Percepatan Penurunan Stunting di Kota Cirebon sebagai langkah kebijakan publik yang dilakukan dalam rangka pembangunan manusia yang produktif, cerdas, dan sehat.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan, terdapat beberapa kelurahan di Kota Cirebon yang memiliki prevalensi stunting tinggi pada tahun 2022 dibandingkan dengan kelurahan lainnya. Kasus balita stunting di Kota Cirebon ditemukan di 11 kelurahan, yaitu Lemahwungkuk, Karyamulya, Argasunya, Pegambiran, Sukapura, Kejaksan, Panjunan, Kecapi, Kebon Baru, Kasepuhan, dan Pekalipan (Hermawan & Pusparani, 2024).

Pada bulan Juni tahun 2024, Kelurahan Pegambiran, khususnya RW 17, sebagai salah satu wilayah di Kota Cirebon yang memiliki prevalensi stunting yang cukup tinggi, yaitu mencapai angka 22,58% dari 155 balita yang ada, atau tepatnya berjumlah 35 balita (Posyandu Bougenville I dan II, 2024). Di daerah ini, masih banyak ibu yang menghadapi tantangan dalam memberikan gizi yang cukup dan pola asuh yang sehat kepada anak-anak mereka. Selain itu, stigma sosial yang sering menyalahkan ibu dalam kasus stunting semakin memperburuk kondisi ini.

Stunting merupakan masalah gizi jangka panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dan dapat bersifat turun-temurun, sehingga menyebabkan balita yang mengalami stunting memiliki tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan dengan tinggi badan rata-rata anak seusianya (Widiyarti et al., 2023). Namun, di masyarakat masih banyak ditemukan pandangan yang menyalahkan ibu secara sepihak ketika anak mereka mengalami stunting, tanpa memperhatikan faktor-faktor eksternal yang turut berkontribusi terhadap masalah ini. Stigma negatif terhadap ibu yang tidak berhasil mencegah stunting ini sering kali memperburuk kondisi psikologis mereka, sehingga menghalangi upaya-upaya yang lebih efektif dalam mencegah stunting. Padahal, peran ibu sangat penting dalam menurunkan angka stunting (Erfiana et al., 2021). Pengetahuan ibu dalam mencegah stunting dapat ditingkatkan melalui program pemberdayaan perempuan, khususnya ibu, melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan akses terhadap layanan kesehatan yang baik, dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengurangi angka stunting di Indonesia.

Stunting tidak hanya terkait dengan kondisi fisik anak yang lebih pendek dari standar normal, tetapi juga mempengaruhi kecerdasan, daya tahan tubuh, serta kemampuan belajar anak, yang pada gilirannya akan mempengaruhi produktivitas dan kesejahteraan masyarakat di masa depan. Penyebab stunting sangat kompleks, dapat dipengaruhi oleh faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung yang berhubungan dengan stunting diantaranya asupan nutrisi makanan dan status kesehatan (Ariati, 2019). Salah satu faktor yang berperan penting dalam pencegahan stunting adalah peran ibu sebagai pengasuh utama anak dalam keluarga (Erfiana et al., 2021). Ibu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai terkait dengan gizi dan pola asuh yang baik dapat memberikan dasar yang kuat untuk tumbuh kembang anak yang optimal. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan, khususnya ibu, melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan akses terhadap layanan kesehatan yang baik, dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengurangi angka stunting di Indonesia.

Pemberdayaan perempuan melalui sosialisasi yang terorganisir dan berbasis pada kelompok masyarakat dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman ibu tentang pentingnya kesehatan dan gizi anak, serta memberikan ruang bagi mereka untuk berbagi pengalaman dan saling mendukung. Program-program pemberdayaan ini diharapkan dapat menciptakan kesadaran kolektif di masyarakat tentang pentingnya mencegah stunting dan memperbaiki pola asuh anak. Kelompok-kelompok masyarakat yang berkesinambungan dapat menjadi agen perubahan yang memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kualitas hidup keluarga secara keseluruhan.

Penelitian sebelumnya mengenai stunting di Kota Cirebon mencakup analisis dari segi implementasi kebijakan publik dan pemberdayaan masyarakat. (Hermawan & Pusparani, 2024), menyimpulkan bahwa pada aspek komunikasi, implementasi kebijakan percepatan penurunan stunting di Kota Cirebon sudah berjalan efektif. Dari aspek sumber daya terdiri dari tupoksi,

sarana, dan prasarana yang melekat pada perangkat daerah terkait serta dukungan anggaran dari APBD Kota Cirebon. Ditinjau dari aspek disposisi (sikap), pelaksana kebijakan sudah memiliki kecakapan, komitmen, dan sikap mendukung kebijakan. (Suryapuspita et al., 2024) menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui posyandu terbukti efektif dalam pemantauan kesehatan dan gizi balita, meskipun masih terdapat tantangan. Kajian lainnya membahas mengenai peningkatan pengetahuan ibu sebagai upaya pencegahan stunting (Andhini et al., 2022). Dari sekian riset yang ada, penelitian yang membahas mengenai dampak sosial dan psikologis dari peran ibu dalam pencegahan stunting, serta bagaimana mereka dapat diberikan dukungan yang tepat melalui program pemberdayaan yang melibatkan kelompok masyarakat, belum banyak dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pemberdayaan perempuan melalui optimalisasi kelompok masyarakat dalam mencegah stunting, serta bagaimana efektifitas program pemberdayaan perempuan melalui kelompok masyarakat dalam mencegah stunting. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program-program pemberdayaan perempuan yang lebih efektif dalam pencegahan stunting di tingkat masyarakat.

## 2. METODE

Penelitian yang telah dilakukan mengenai pemberdayaan perempuan untuk mencegah stunting melalui optimalisasi kelompok masyarakat yang berkesinambungan menggunakan locus RW 17, Kelurahan Pegambiran, Kota Cirebon dengan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan yuridis empiris. Metode ini diterapkan untuk memahami arti, mendeskripsikan fenomena sosial, dan mengembangkan hipotesis (Sugiyono, 2020). Teknik hukum empiris adalah suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk memperoleh data primer dari penelitian lapangan berupa fakta-fakta yang berkaitan dengan masalah yang sedang digali. Studi yurisprudensi empiris ini menyelidiki hukum, yang kemudian diintegrasikan dengan data dan perilaku yang terlihat di masyarakat (Hidayat & Jalil, 2022). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik. Proses penelitian yang dilakukan meliputi pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan (Creswell, 2014). Untuk pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara, dan untuk pengumpulan data sekunder dilakukan dengan teknik studi literatur.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terpimpin. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional study dengan pendekatan retrospektif. Pengumpulan data dilakukan selama 120 hari sejak tanggal 1 Juni sampai dengan 30 September 2024 di wilayah kerja Puskesmas Bougenville I dan II Kelurahan Pegambiran, Kota Cirebon sebelum dan sesudah sosialisasi tentang peran ibu dalam pencegahan stunting. Alat pengumpulan data berupa kuesioner pengetahuan tentang stunting dan kuesioner perilaku pencegahan stunting. Kuesioner menilai pengetahuan tentang stunting meliputi definisi, tanda, dampak dan penyebab, serta upaya pencegahannya. Serta kuesioner perilaku tentang praktik pemberian MP-ASI, pemantauan pertumbuhan, pemberian imunisasi, PMT pada balita, pemberian vitamin A dan obat cacing, dan pemanfaatan buku KIA. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 155 ibu dengan anak usia 0-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bougenville I dan II Kelurahan Pegambiran, Kota Cirebon. Data pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting dari kuesioner yang telah diberikan akan dihubungkan dengan data balita stunting yang ada di Puskesmas Bougenville I dan II. Hasilnya menunjukkan bahwa terjadi penurunan angka balita stunting dari bulan Juni-September, sejalan dengan meningkatnya pemahaman ibu tentang pencegahan stunting.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut pasal 1 angka 1 Perpres No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah

standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan. Risiko stunting dapat terjadi pada seribu hari pertama kehidupan (1000 HPK) seseorang, dari masa kehamilan sampai dengan usia dua tahun. Bayi yang terlahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram dan tinggi badan atau panjang badan kurang dari 48 cm memiliki risiko mengalami stunting. Anak yang mengalami stunting memiliki ciri-ciri, antara lain:

- a. Lebih pendek dari seputrannya,
- b. Pertumbuhan melambat,
- c. Wajah tampak lebih muda dari anak seusianya,
- d. Pertumbuhan gigi terlambat,
- e. Performa buruk pada kemampuan fokus dan memori belajarnya,
- f. Usia 8-10 tahun anak menjadi lebih pendiam, tidak banyak melakukan kontak mata terhadap orang di sekitarnya,
- g. Berat badan balita tidak naik bahkan cenderung menurun,
- h. Perkembangan tubuh anak terhambat, seperti telat menarche (menstruasi pertama anak perempuan),
- i. Anak mudah terserang berbagai penyakit infeksi.

Stunting dapat menyebabkan munculnya stigma sosial terhadap keluarga yang merawat anak dengan stunting. Akibatnya, ibu sebagai anggota keluarga yang paling dekat dengan anak akan menghadapi berbagai reaksi terhadap stigma yang diterima. Reaksi-reaksi tersebut bisa menjadi tekanan mental bagi ibu. Orang tua yang mengasuh anak stunting sering kali mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari masyarakat bahkan dari pemangku kepentingan kesehatan. Petugas kesehatan, khususnya di posyandu sering kali memberikan penilaian yang salah kepada orang tua anak stunting, terutama ibu (Giyaningtyas et al., 2019). Masyarakat sering kali menilai ibu berdasarkan penampilan fisik anak, dan jika anak tersebut tampak lebih pendek atau tidak berkembang sesuai dengan usia, ibu dianggap gagal dalam memenuhi kebutuhan gizi dan pola asuh yang baik. Stigma ini berdampak buruk pada ibu karena mereka merasa terisolasi, rendah diri, cemas, malu, akan penilaian orang lain terhadap kemampuan mereka sebagai orang tua. Stigma yang dihadapi para ibu juga dapat mengurangi harga diri mereka dan membuat mereka enggan membawa anak-anak mereka ke klinik kesehatan anak (Mchome et al., 2020). Padahal, stunting bukanlah masalah yang dapat disalahkan pada satu pihak semata. Penyebab stunting sangatlah kompleks, melibatkan berbagai faktor seperti kurangnya akses terhadap makanan bergizi, lingkungan yang tidak mendukung, keterbatasan informasi, serta faktor ekonomi dan sosial yang memengaruhi pola asuh anak. Faktor pendukung penyebab stunting lainnya, yaitu:

- a. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai gizi sebelum hamil, saat hamil, dan setelah melahirkan.
- b. Terbatasnya akses pelayanan kesehatan, termasuk layanan kehamilan dan postnatal (setelah melahirkan).
- c. Kurangnya akses air bersih dan sanitasi.
- d. Masih kurangnya akses makanan bergizi karena tergolong mahal.

Para ibu di RW 17, Kelurahan Pegambiran, Kota Cirebon mengungkapkan perasaan mereka yang sering terabaikan dan merasa tidak dihargai dalam upaya mereka untuk memberi yang terbaik bagi anak-anak mereka. Ketika anak mereka mengalami stunting, mereka merasa disalahkan oleh masyarakat, bahkan oleh keluarga besar. Padahal, di balik kondisi tersebut terdapat banyak faktor yang mungkin di luar kendali ibu. Stigma ini, apabila tidak ditangani dengan baik, dapat memperburuk kondisi psikologis ibu, menghambat upaya pencegahan stunting, dan menciptakan rasa putus asa yang dapat mengurangi motivasi mereka untuk mencari solusi.

### **3.1. Peran Pemberdayaan Perempuan Dalam Mencegah Stunting**

Berkembangnya sikap dan tindakan diskriminatif terhadap perempuan di masyarakat, yakni mendiskreditkan perempuan sebagai jenis kelamin yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, sehingga telah mengakibatkan kaum perempuan harus mengalami hambatan perkembangan dalam berbagai bidang kehidupan. Ketidakadilan yang dialami perempuan juga terjadi ketika

anak mengalami stunting, tetapi hanya perempuan (khususnya ibu) saja yang dianggap tidak mampu dalam memberikan kebutuhan yang dibutuhkan anak. Hal itu membuat perempuan (khususnya ibu) menjadi tidak berdaya sehingga dapat menciptakan rasa putus asa yang dapat mengurangi motivasi mereka untuk mencari solusi dalam menangani stunting. Oleh karena itu, perlu adanya program pemberdayaan perempuan untuk menangani permasalahan tersebut.

Pemberdayaan perempuan bukan hanya proses luar, tetapi juga mencakup perubahan internal dalam diri mereka. Selama lima dekade terakhir, konsep pemberdayaan perempuan telah mengalami transformasi signifikan, dari pendekatan kesejahteraan menuju keadilan. Pemberdayaan perempuan merupakan konsep yang bersifat multidimensi, dengan perbedaan pandangan mengenai definisi dan cara pengukurannya. Konsep ini dapat dipahami sebagai kekuatan untuk membuat pilihan, dan digambarkan sebagai proses yang berkembang, di mana perempuan mengasah kemampuan untuk menjalankan agensi serta membuat pilihan hidup yang lebih strategis di bidang yang sebelumnya tidak dapat mereka pilih (Fifi & Hendi, 2020).

Pemberdayaan perempuan, terutama ibu, merupakan salah satu cara efektif untuk mengurangi angka stunting. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika ibu diberikan pengetahuan yang cukup mengenai pentingnya gizi, kesehatan, dan pola asuh anak yang baik, mereka akan lebih mampu untuk membuat keputusan yang tepat untuk mendukung perkembangan anak mereka. Salah satu cara untuk memberdayakan perempuan adalah melalui sosialisasi yang melibatkan kelompok masyarakat. Kelompok-kelompok masyarakat ini dapat menjadi wadah untuk berbagi informasi, pengalaman, serta dukungan emosional antara ibu-ibu yang memiliki anak balita.

Dalam kegiatan sosialisasi pemberdayaan perempuan yang dilakukan sejak bulan Juni tahun 2024 di RW 17, Kelurahan Pegambiran, Kota Cirebon, ibu-ibu yang mengikuti program ini mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pencegahan stunting kepada ibu hamil dan ibu dengan anak umur 0-60 bulan, seperti pentingnya asupan gizi yang cukup bagi anak, terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang merupakan periode krusial dalam perkembangan fisik dan otak anak. (Gambar 1)

Para ibu diberikan pengetahuan mengenai pentingnya peran perempuan, khususnya ibu dalam pencegahan stunting. Dengan meningkatkan pengetahuan ini, ibu dapat lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dan stigma yang ada, serta lebih mampu mencegah stunting pada anak-anak mereka. (Gambar 2)

Mereka juga diberikan informasi mengenai cara-cara mengelola makanan yang bergizi dengan anggaran terbatas, serta pentingnya memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar. Selain itu, sosialisasi ini juga mencakup informasi mengenai cara meningkatkan pola asuh yang baik, seperti pemberian ASI eksklusif, imunisasi, stimulasi perkembangan anak, serta pengelolaan kesehatan secara menyeluruh. (Gambar 3)



Gambar 1. Sosialisasi Materi Pencegahan Stunting kepada ibu hamil dan ibu dengan anak umur 0-60 bulan



Gambar 2. Sosialisasi Materi Pemberdayaan Perempuan dan Anak kepada ibu hamil dan ibu dengan anak umur 0-60 bulan



Gambar 3. Sosialisasi dan pemberian makanan Bergizi untuk mencegah stunting kepada ibu hamil dan ibu dengan anak umur 0-60 bulan.

Keberhasilan pemberdayaan perempuan melalui sosialisasi juga terlihat dari penurunan jumlah balita stunting di wilayah RW 17 Kelurahan Pegambiran. Pemberdayaan perempuan ini juga berhasil meningkatkan motivasi ibu untuk terlibat aktif dalam menjaga kesehatan keluarga, termasuk melibatkan mereka dalam pemeriksaan kesehatan rutin dan imunisasi bagi anak-anak mereka. Selain itu, kegiatan pemberdayaan ini juga memperkuat jaringan sosial antar ibu yang satu dengan yang lainnya. Mereka dapat saling mendukung, berbagi pengalaman, serta memberikan motivasi untuk terus berusaha meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Dukungan sosial yang tercipta dalam kelompok masyarakat ini berperan penting dalam mengurangi rasa terisolasi dan membantu ibu untuk menghadapi stigma sosial yang menyudutkan mereka.

Tabel 1. Jumlah Balita Stunting RW 17, Kelurahan Pegambiran Kota Cirebon Tahun 2024

Bulan	Kelurahan Pegambiran	RW 17, Kelurahan Pegambiran
Juni	207 dari 1156 anak	35 dari 155 anak
Agustus	192 dari 1156 anak	30 dari 155 anak
September	188 dari 1156 anak	29 dari 155 anak

Berdasarkan data tersebut, terjadi penurunan angka balita stunting setiap bulannya, hal ini sejalan dengan meningkatnya pemahaman ibu tentang pencegahan stunting yang disosialisasikan dalam program pemberdayaan perempuan. Dengan demikian, peningkatan pemahaman ibu tentang pencegahan stunting melalui kegiatan pemberdayaan perempuan melalui kelompok masyarakat menjadi faktor penting dalam penurunan angka stunting di RW 17, Kelurahan Pegambiran, Kota Cirebon pada bulan Juni-September 2024.

### 3.2. Peran Kelompok Masyarakat yang Berkesinambungan dalam Pencegahan Stunting

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya penanganan generasi stunting dengan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat ini mencakup kegiatan untuk mengidentifikasi masalah, merencanakan, dan membuat keputusan

dalam menyelesaikan masalah stunting dengan cara yang tepat dan mandiri. Pemberdayaan di bidang kesehatan akan memungkinkan masyarakat untuk mandiri dalam melakukan upaya pencegahan dan penanganan stunting pada anak. Contohnya, seperti pemberdayaan masyarakat melalui posyandu memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi risiko stunting. Posyandu balita berfungsi untuk memantau kesehatan dan gizi anak-anak dengan mengukur berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala, dan lengan, serta memberikan imunisasi (Suryapuspita et al., 2024) (Gambar 4). Sedangkan Kelompok masyarakat yang dibentuk melalui kegiatan pemberdayaan perempuan bukan hanya berfungsi sebagai wadah untuk menyebarkan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai jaringan dukungan yang saling menguatkan antar ibu dan keluarga. Kelompok ini memungkinkan ibu untuk belajar bersama, berdiskusi, dan saling memberi dukungan dalam menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dari sosialisasi. Keberhasilan kelompok masyarakat yang dibentuk melalui kegiatan pemberdayaan perempuan dalam mencegah stunting terbukti dengan menurunnya angka stunting sebesar 3,88% di RW 17, Kelurahan Pegambiran, Kota Cirebon. (Gambar 5)

Kelompok-kelompok masyarakat yang berkesinambungan ini dapat terus menjalankan program pendidikan dan pelatihan tentang pencegahan stunting, bahkan setelah program sosialisasi selesai. Mereka bisa menjadi agen perubahan yang memperkenalkan kebiasaan-kebiasaan sehat di lingkungan sekitar, seperti pembentukan posyandu yang lebih aktif, pelatihan masak dengan bahan-bahan lokal yang bergizi, serta penyuluhan mengenai pentingnya sanitasi dan kebersihan dalam mencegah infeksi yang dapat memperburuk kondisi gizi anak. Dengan adanya kelompok ini, ibu-ibu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga merasa lebih dihargai dan terlibat dalam upaya bersama untuk mencegah stunting di lingkungan mereka. Keberhasilan kelompok masyarakat yang terbentuk melalui kegiatan pemberdayaan perempuan ini juga terlihat dari menurunnya jumlah angka stunting di RW 17, Kelurahan Pegambiran, Kota Cirebon.



Gambar 4. Tim Posyandu Bougenville I dan II, Kel. Pegambiran



Gambar 5. Optimalisasi Kelompok Masyarakat dalam Pencegahan Stunting di RW 17, Kel. Pegambiran

#### 4. KESIMPULAN

Meningkatnya pengetahuan para ibu di RW 17, Kelurahan Pegambiran sebanyak 155 orang (100%) dalam kegiatan pemberdayaan perempuan melalui sosialisasi yang berbasis pada kelompok masyarakat yang berkesinambungan terbukti memberikan dampak positif dalam pencegahan stunting di RW 17, Kelurahan Pegambiran, Kota Cirebon. Para ibu yang terlibat dalam program ini tidak hanya memperoleh pengetahuan yang lebih baik mengenai gizi dan pola asuh anak, tetapi juga mendapatkan dukungan emosional dan sosial yang mengurangi stigma negatif yang sering dialami mereka. Pemberdayaan ini membantu ibu untuk merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dalam merawat anak dan memberikan mereka kesempatan untuk berbagi pengalaman serta saling mendukung satu sama lain. Program ini sangat efektif dalam mencegah stunting, sejalan dengan meningkatnya pemahaman ibu tentang pencegahan stunting yang telah disosialisasikan dalam kelompok masyarakat pada Juni-September 2024, terbukti dengan menurunnya angka balita stunting di RW 17, Kelurahan Pegambiran, Kota Cirebon sebanyak 3,88%.

Pentingnya peran kelompok masyarakat dalam menjaga keberlanjutan upaya pencegahan stunting juga menjadi salah satu temuan kunci dalam penelitian ini. Kelompok-kelompok ini dapat menjadi agen perubahan yang meningkatkan kesadaran kolektif dalam masyarakat mengenai pentingnya kesehatan anak dan pencegahan stunting, serta membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal anak-anak. Oleh karena itu, penulis berharap perlu adanya program pemberdayaan perempuan melalui kelompok masyarakat yang lebih luas dan berkelanjutan di tingkat masyarakat untuk mencapai pengurangan prevalensi stunting secara signifikan, serta mengurangi stigma negatif yang menyudutkan ibu sebagai pihak yang disalahkan dalam kasus stunting.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andhini, C. S. D., Nurfajriyani, I., Sadiya, H., & Khairiyah, F. N. (2022). Upaya Pencegahan Stunting melalui Peningkatan Pengetahuan Ibu di Puskesmas Pulasaren Kota Cirebon. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa*, 1(4), 381–386. <https://doi.org/10.55927/jpmf.v1i4.1185>
- Ariati, L. I. P. (2019). FAKTOR-FAKTOR RESIKO PENYEBAB TERJADINYA STUNTING PADA BALITA USIA 23-59 BULAN. *Jurnal OKSITOSIN, KEBIDANAN*, 6(1), 28–37. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v6i1.341>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Fourth)*. Sage.
- Erfiana, Rahayuningsih, S. I., & Fajri, N. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita. *JIM FKep*, 5(1), 169–178. <https://doi.org/10.55887/nrpm.v3i1.109>
- Fifi, D., & Hendi, S. (2020). Pentingnya Kesehatan Masyarakat, Edukasi Dan Pemberdayaan Perempuan Untuk Mengurangi Stunting Di Negara Berkembang. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 2(01), 16–25. <http://ejournal.stikesrespati-tsm.ac.id/index.php/semnas/article/view/246>
- Giyaningtyas, I. J., Yani, A., & Hamid, S. (2019). the Effect of the Thought Stopping Therapy on Reducing Anxiety Among Mother of Children With Stunting. *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)*, 2(2), 29–35. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35654/ijnhs.v2i2.94>
- Hermawan, K. T., & Pusparani, I. G. (2024). Implementasi Kebijakan Percepatan Penurunan Stunting Di Kota Cirebon. *Jurnal Borneo Akcaya*, 9(2), 233–248. <https://doi.org/10.51266/borneoakcaya.v9i2.296>
- Hidayat, S., & Jalil, H. (2022). EFEKTIVITAS PENGAWASAN DALAM PELAKSANAAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL DI LINGKUNGAN PERUSAHAAN (Studi Penelitian di Kabupaten Aceh Jaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bidang Hukum Kenegaraan*, 6(3), 243–250.

- <https://doi.org/https://jim.usk.ac.id/kenegaraan/article/download/22854/10691>
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *BUKU SAKU Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Ayosehat.Kemkes.Go.Id.  
[https://doi.org/https://r.search.yahoo.com/\\_ylt=AwrKBHCUHaJnWwIAsbflQwx.;\\_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzMEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1739887253/RO=10/RU=https%3a%2f%2fayosehat.kemkes.go.id%2fpub%2ffiles%2ffiles46531.\\_MATERI\\_KABKPK\\_SOS\\_SSGI.pdf/RK=2/RS=FrRfHsqgmX.sz6W\\_tMM\\_3Af.pUI-](https://doi.org/https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrKBHCUHaJnWwIAsbflQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzMEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1739887253/RO=10/RU=https%3a%2f%2fayosehat.kemkes.go.id%2fpub%2ffiles%2ffiles46531._MATERI_KABKPK_SOS_SSGI.pdf/RK=2/RS=FrRfHsqgmX.sz6W_tMM_3Af.pUI-)
- Mchome, Z., Bailey, A., Kessy, F., Darak, S., & Haisma, H. (2020). Postpartum sex taboos and child growth in Tanzania: Implications for child care. *Maternal and Child Nutrition*, 16(4), 1–15.  
<https://doi.org/10.1111/mcn.13048>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Method (Kedua))*. Alfabeta.
- Suryapuspita, M., Putri, N. A., Veronica, N., Publik, S. K., Pemerintahan, F. P., Sumedang, K., Barat, J., Masyarakat, F. P., Sumedang, K., Barat, J., & Artikel, I. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Posyandu Guna Menanggulangi Risiko Stunting Pada Balita Di Kelurahan Kejaksan*. 03(01), 250–256. <https://doi.org/10.56681/wikuacity.v3i1.280>
- Widiyarti, E. S., Nurzihan, N. C., & Muhlshoh, A. (2023). Relationship Maternal Height, History of Exclusive Breastfeeding and Low Birth Weight with Stunting in Toddlers 24-59 Months. *Jurnal Gizi Kerja Dan Produktivitas*, 4(2), 158–164.  
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.62870/jgkp.v4i2.24916>

## Halaman Ini Dikосongkan